



Variasi Bahasa Dalam Perspektif Sociolinguistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab: Analisis Surah Yusuf Ayat 23

¹Angga Eka Firmansyah*, ²Moh. Syihabuddin Syarif, and ³Langgeng Budianto

¹Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, ²Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, and ³Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

[*firmaryahangga410@gmail.com](mailto:firmaryahangga410@gmail.com), [*syihab232000@gmail.com](mailto:syihab232000@gmail.com), [*langgeng@bsi.uin-malang.ac.id](mailto:langgeng@bsi.uin-malang.ac.id)

Received: December 4, 2025

Revised: January 13, 2026

Accepted: February 22, 2026

Online: February 13, 2026

Abstract

This study aims to analyze language variation across speaker, usage, and formality dimensions from a sociolinguistic perspective in Surah Yusuf verse 23 and explore its implications for Arabic language learning. Utilizing a qualitative library research method, the study critically analyzes textual and dialogic structures alongside classical tafsir and linguistic references. Results indicate that language variations reflect social power dynamics, ethical boundaries, and situational register shifts exemplified by the contrast between Zulaikha's intimate, persuasive register (hayta laka) and Prophet Yusuf's formal, sacred rejection (ma'adzallah). The study concludes that language in classical religious texts functions as a dynamic sociopragmatic instrument rather than static grammatical structures. Consequently, these findings imply a necessary pedagogical shift in Arabic education toward a contextual, communicative, and sociopragmatic approach that enhances learners' pragmatic competence and ethical communication.

Keywords: Sociolinguistics, Language Variation, Arabic Language Learning, 23 Surah Yusuf.

Publisher's Note:

Journal ALLE stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright:

©

2026 by the author(s).

Al-Kafa'ah: Journal of Arabic Language and Linguistics Education. This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)



PENDAHULUAN

Sosiolinguistik merupakan disiplin ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat, serta pelbagai faktor sosial yang memengaruhi penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari. Kajian sosiolinguistik tidak hanya berfokus pada struktur internal bahasa semata, melainkan juga menelaah bagaimana bahasa difungsikan oleh masyarakat dalam pelbagai konteks dan situasi komunikasi yang heterogen. Sosiolinguistik didefinisikan sebagai cabang ilmu bahasa yang menghubungkan ciri-ciri serta variasi kebahasaan dengan kondisi sosial penuturnya dalam kehidupan bermasyarakat (Kridalaksana, 2013). Sejalan dengan pandangan tersebut, sosiolinguistik juga dipahami sebagai kajian yang meneliti struktur serta sistem kebahasaan yang hidup di dalam lingkungan sosial (Hardiono, 2019). Dengan demikian, sosiolinguistik memiliki peran krusial dalam menjelaskan bagaimana bahasa berfungsi sebagai elemen mendasar yang tidak terpisahkan dari dinamika sosial manusia.

Pada hakikatnya, bahasa merupakan sarana komunikasi yang senantiasa berkembang seiring dengan perjalanan peradaban manusia (Chaer & Agustina, 2010). Bahasa tidak sekadar dimaknai sebagai sistem lambang bunyi arbiter yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan, melainkan juga bertindak sebagai cerminan identitas sosial para penuturnya (Holmes & Wilson, 2017). Kebervariasian latar belakang budaya, tingkat pendidikan, usia, profesi, hingga stratum sosial memicu lahirnya pelbagai bentuk penggunaan bahasa yang beragam (Wardhaugh & Fuller, 2015). Keberagaman ini membuktikan bahwa bahasa bukanlah suatu sistem yang bersifat statis dan monolitik, melainkan dinamis serta senantiasa bertransformasi mengikuti kebutuhan komunikasi masyarakat yang terus berubah (Hymes, 1974). Oleh karena itu, eksistensi dan fenomena kebahasaan tidak akan pernah dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melatarbelakanginya (Suwito, 1983).

Lebih lanjut, hubungan yang erat antara bahasa dan masyarakat menjadikan bahasa sebagai salah satu unsur penting dalam pembentukan identitas sosial. Pilihan kata, cara pengucapan, serta gaya bahasa yang digunakan seseorang sering kali mencerminkan kelompok sosial, tingkat pendidikan, bahkan lingkungan budaya tempat ia berada. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa tidak pernah berlangsung dalam ruang yang hampa, melainkan selalu dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial yang menyertainya. Dengan kata lain, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai simbol yang menunjukkan identitas dan kedudukan sosial penuturnya di tengah masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, salah satu aspek penting yang menjadi perhatian dalam kajian sosiolinguistik adalah variasi bahasa. Menurut Chaer dan Agustina, variasi atau ragam bahasa dapat dipahami sebagai konsekuensi dari adanya keragaman sosial penutur dan keragaman fungsi bahasa itu sendiri (Chaer & Agustina, 2010). Variasi bahasa muncul sebagai akibat dari perbedaan latar belakang sosial, tujuan komunikasi, serta situasi penggunaan bahasa dalam masyarakat yang majemuk. Selain itu, keberadaan variasi bahasa

pada dasarnya juga dimaksudkan untuk memenuhi fungsi bahasa sebagai alat interaksi dalam kehidupan sosial yang beragam.

Keberagaman bentuk bahasa yang digunakan masyarakat menunjukkan bahwa setiap situasi komunikasi menuntut penggunaan ragam bahasa yang berbeda. Seseorang dapat menggunakan bahasa yang formal ketika berada dalam lingkungan akademik atau institusi resmi, namun menggunakan ragam yang lebih santai ketika berkomunikasi dengan teman sebaya atau anggota keluarga. Perbedaan penggunaan bahasa tersebut menunjukkan adanya penyesuaian antara bentuk bahasa dengan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Menurut Chaer, variasi bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik penutur, tetapi juga oleh interaksi sosial yang berlangsung dalam masyarakat. Artinya, variasi bahasa merupakan pola kebahasaan yang terbentuk sebagai respons terhadap beragam kondisi sosial dan situasi komunikasi yang dihadapi oleh penuturnya (Chaer & Agustina, 2010).

Fenomena variasi bahasa semakin mudah dijumpai pada masyarakat modern yang ditandai oleh tingginya mobilitas sosial dan perkembangan teknologi komunikasi. Interaksi yang terjadi melalui media massa, media sosial, maupun lingkungan multikultural telah melahirkan berbagai bentuk ragam bahasa yang semakin kompleks. Munculnya istilah-istilah baru, penggunaan bahasa yang bercampur dengan unsur bahasa asing, serta perbedaan tingkat keformalan dalam komunikasi menjadi bukti bahwa bahasa selalu mengalami perubahan dan penyesuaian sesuai dengan perkembangan zaman.

Meskipun kajian mengenai variasi bahasa telah banyak dilakukan, pembahasan mengenai variasi bahasa dalam perspektif sosiolinguistik yang dikaitkan dengan teks-teks keagamaan, khususnya Al-Qur'an, masih menarik untuk terus dikembangkan. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam tidak hanya memiliki nilai teologis, tetapi juga mengandung kekayaan aspek linguistik yang sangat kompleks. Salah satu ayat yang memperlihatkan adanya keragaman penggunaan bahasa adalah Surah Yusuf ayat 23 yang memuat dialog antara Nabi Yusuf AS dan Zulaikha. Dialog tersebut menunjukkan adanya variasi bahasa yang dapat ditinjau dari aspek penutur, fungsi penggunaan bahasa, maupun tingkat keformalannya. Oleh karena itu, kajian terhadap ayat tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara bahasa, konteks sosial, dan tujuan komunikasi dalam perspektif sosiolinguistik.

Beberapa penelitian terdahulu telah berupaya mengkaji dimensi sosiolinguistik Al-Qur'an dan implikasinya dalam ranah pendidikan bahasa. Pertama, penelitian oleh Rahman yang berfokus pada ragam bahasa dialog dalam kisah Al-Qur'an menemukan bahwa tingkatan keformalan tutur sangat dipengaruhi oleh relasi kuasa dan status sosial antarpemutur (Rahman, 2021). Kedua, studi oleh Abdullah mengenai penerapan sosiolinguistik dalam pendidikan bahasa Arab merekomendasikan penggunaan konteks tutur keagamaan untuk meningkatkan keterampilan berbicara (maharah kalam) yang komunikatif (Abdullah, 2019). Ketiga, penelitian Nuha dan Tatang menegaskan pentingnya variasi sosiolinguistik dan pendekatan komunikatif berbasis teks dalam memahami skema

tuturan kelas bahasa Arab (Nuha & Tatang, 2024). Selanjutnya, penelitian keempat oleh Iskandar dan Taufiq mengkaji integrasi nilai-nilai tekstual Al-Qur'an dalam kurikulum bahasa Arab, tetapi pembahasannya masih terbatas pada analisis deskriptif umum tanpa menyoroti dinamika interaksi sosial-psikologis yang spesifik (Mirza & Taufiq, 2025). Kelima, penelitian Tanjung dan Pohan mengulas peran sosiolinguistik secara historis-dokumen dalam pengajaran bahasa Arab, namun belum mengkaji struktur dialogik klasik sebagai basis analisis variasi bahasa yang fungsional bagi pembelajaran pragmatik modern (Tanjung & Pohan, 2024).

Kehadiran penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) yang secara tegas membedakannya dari studi-studi terdahulu. Kebaruan utama penelitian ini terletak pada spesifisitas objek dan pendekatan integratif yang digunakan: penelitian ini secara spesifik menganalisis variasi bahasa dari tiga dimensi sekaligus aspek penutur, pemakaian, dan tingkat keformalan pada teks dialog krusial Surah Yusuf ayat 23 (interaksi antara Nabi Yusuf AS dan Zulaikha yang sarat dinamika relasi kuasa, etika tutur, dan konteks sosial-psikologis). Selain itu, penelitian ini tidak berhenti pada pemetaan sosiolinguistik teoritis, melainkan mentransformasikannya secara langsung menjadi formulasi dan prinsip pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi komunikatif, pragmatik, dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah (*research gap*) antara analisis sosiolinguistik Al-Qur'an mengenai teks klasik dan kebutuhan rekayasa pedagogi bahasa Arab modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variasi bahasa dari segi penutur, pemakaian, dan tingkat keformalan dalam perspektif sosiolinguistik pada Surah Yusuf ayat 23 serta mengkaji implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Arab. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengungkap bagaimana fenomena variasi bahasa yang terdapat dalam Surah Yusuf ayat 23 dapat dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang tidak hanya berorientasi pada aspek gramatikal, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial dan pragmatik penggunaan bahasa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam bidang sosiolinguistik serta kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang lebih kontekstual dan komunikatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) (Ramdhan, 2023b). Fokus kajian diarahkan secara spesifik pada analisis tekstual-kualitatif terhadap struktur tuturan dialog Surah Yusuf ayat 23 beserta implikasi pedagogisnya. Data penelitian terbagi menjadi dua kategori utama, yakni sumber data primer berupa teks dialog Surah Yusuf ayat 23 dalam Mushaf Al-Qur'an Standar yang didukung oleh kitab tafsir otoritatif seperti Tafsir Ibn Kathir, Tafsir al-Qurtubi, dan Tafsir Al-Misbah serta kitab sintaksis l'rab al-Qur'an wa Bayanuh karya Muhyiddin al-Darwisy. Adapun sumber data sekunder mencakup literatur ilmiah pendukung bereputasi terkini, meliputi

buku teori sosiolinguistik, jurnal pragmatik Al-Qur'an, dan dokumen pengembangan pembelajaran bahasa Arab modern (Mirza & Taufiq, 2025).

Pengumpulan data dilaksanakan melalui studi dokumentasi (document study) dan sintesis kritis berbasis teks. Prosedur ini dilakukan dengan menginventarisasi dan mematrikal teks tuturan Surah Yusuf ayat 23, mengidentifikasi unit klausa dan frasa dialog antara Nabi Yusuf AS dan Zulaikha, serta mengekstraksi data literatur sekunder yang relevan dengan variasi kebahasaan dan pedagogi bahasa Arab (Sugiyono, 2023). Proses ini memastikan seluruh data tekstual dan kontekstual terintegrasi secara utuh sebelum masuk ke tahap analisis mendalam.

Analisis data menerapkan metode analisis isi (content analysis) dan analisis semantik-pragmatik yang dilaksanakan melalui empat tahapan sistematis (Krippendorff, 2024). Pertama, pemetaan teks awal untuk mengisolasi kalimat dialog menjadi unit-unit tutur (speech units). Kedua, kategorisasi sosiolinguistik berdasarkan aspek penutur (relasi kuasa dan status sosial), pemakaian (fungsi komunikatif persuasif atau penolakan), dan tingkat keformalan (register). Ketiga, kontekstualisasi analisis isi dengan mengintegrasikan penafsiran mufasir dan kaidah l'rab guna mengungkap kedalaman makna pragmatik. Keempat, merumuskan implikasi pedagogis dengan mentransformasikan temuan sosiolinguistik menjadi prinsip pengembangan materi ajar bahasa Arab berbasis sosiopragmatik demi meningkatkan kompetensi komunikatif (*al-kifayah al-ittishaliyyah*) peserta didik (Nuha & Tatang, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Variasi Bahasa

Variasi bahasa tidak sekadar dipahami sebagai fenomena kebahasaan yang bersifat perifer, melainkan fenomena mendasar yang mencerminkan heterogenitas sosial, fungsi pragmatik, dan dinamika situasional para penuturnya (Asriaty et al., 2025). Dalam kerangka sosiolinguistik, wujud konkret tuturan (parole) senantiasa terwujud secara fleksibel sesuai dengan peta relasi sosial antarpemutur, tingkatan etis, dan tujuan komunikasi yang ingin dicapai (Sugiyono, 2017). Oleh karena itu, kerangka variasi bahasa dari segi pemutur yang mencakup dimensi idiolek (karakteristik tutur individual), dialek (variasi regional/geografis), dan sosiolek (variasi berdasarkan stratifikasi sosial dan relasi kuasa) tidak lagi diposisikan sebagai konsep teoritis pasif, melainkan alat analisis operasional untuk mengungkap posisi sosial dan integritas moral para aktor tutur dalam teks, seperti yang tecermin dalam dinamika interaksi dialogis Al-Qur'an (Mirza & Taufiq, 2025).

Dalam konteks analisis dialogis teks keagamaan, dimensi sosiolek dan idiolek berperan penting dalam membedakan register bahasa serta pilihan diksi (mufradat) yang dipergunakan oleh tiap pemutur berdasarkan status dan peran sosialnya (Nuha & Tatang,

2024). Karakteristik tuturan seorang figur nabi (seperti Nabi Yusuf AS) yang memancarkan keteguhan etik, kesantunan (al-adab), dan ketaatan spiritual membentuk sebuah idiolek tutur yang kontras jika dibandingkan dengan gaya bahasa penutur yang berada dalam pengaruh emosi, hasrat, maupun dorongan relasi kuasa (power relation) domestik (seperti Zulaikha) (Bukhori, 2024). Integrasi aspek penutur ini menunjukkan bahwa variasi bahasa tidak lahir secara kebetulan, melainkan menjadi penanda identitas psikologis, kedudukan sosial, serta orientasi nilai dari setiap subjek tutur dalam konteks interaksi yang spesifik.

Sementara itu, variasi dari segi pemakaian (fungsirolek) yang berkelindan dengan skala keformalan (sebagaimana dipetakan dalam spektrum ragam Joos: dari ragam beku, resmi, usaha, santai, hingga akrab) menjadi instrumen utama untuk mengukur derajat keintiman, negosiasi, dan penegasan jarak sosial (social distance) dalam sebuah peristiwa tutur (Tanjung & Pohan, 2024). Perubahan tingkatan keformalan dari tuturan persuasif yang bersifat privat menuju bentuk penolakan yang tegas dan santun mengindikasikan bagaimana fungsi komunikatif dialihkan secara dinamis sesuai dengan pergeseran situasi sosial-psikologis para penuturnya (Ramdhan, 2023). Pemahaman integratif terhadap variasi penutur, pemakaian, dan tingkat keformalan ini pada akhirnya menjadi landasan utama dalam mentransformasikan analisis tekstual Al-Qur'an menjadi prinsip-prinsip pedagogis pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi pada kompetensi sosiopragmatik dan komunikatif modern (Hidayat, 2023).

Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Variasi bahasa dari segi penutur tidak diposisikan sebagai taksonomi teoritis yang terisolasi, melainkan sebagai pisau analisis fungsional untuk memetakan dinamika psikologis, strata sosial, dan relasi kuasa antaraktor dalam Al-Qur'an, khususnya pada Surah Yusuf ayat 23 (Asriaty et al., 2025). Aspek idiolek sebagai karakter tutur perseorangan yang unik tercermin secara kontras pada gaya bahasa Nabi Yusuf AS yang konsisten menggunakan diksi keteguhan etis, perlindungan ilahiah (ma'adzallah), dan kesantunan tertinggi, yang bertolak belakang dengan idiolek Zulaikha yang cenderung persuasif, emosional, dan sarat akan dorongan dominasi (Bukhori, 2024). Sementara itu, dimensi kronolek (dialek temporal) dan dialek (geografis) dalam konteks struktur bahasa Al-Qur meyakinkan bahwa register kebahasaan yang dipergunakan tetap berakar pada keandalan bahasa Arab Fusha (al-Lughah al-'Arabiyyah al-Fusha) periode klasik, namun difungsikan secara dinamis untuk menggambarkan setting sosial mesir kuno dalam bingkai tutur keagamaan yang universal (Mirza & Taufiq, 2025).

Dimensi sosiolek (dialek sosial) memegang peranan paling krusial dalam mengungkapkan pertarungan status sosial dan power relation pada dialog Surah Yusuf ayat 23 (Ramdhan, 2023). Zulaikha, yang mewakili kelas elit istana (al-mala'), menggunakan variasi tuturan imperatif dan persuasif yang memanfaatkan superioritas strata sosialnya

untuk menekan mitra tutur. Sebaliknya, Nabi Yusuf AS yang secara struktur sosial-domestik berada pada posisi subordinat namun memiliki derajat spiritual tertinggi merespons menggunakan sosiolek yang menunjukkan ketegasan batas etis tanpa melanggar prinsip kepemimpinan berbahasa (al-adab al-kalam) (Nuha & Tatang, 2024). Penyeimbangan sosiolek antara diferensiasi kelas sosial dan derajat moralitas ini membuktikan bahwa variasi penutur dalam Al-Qur'an dikonstruksi secara presisi untuk mengemban misi pragmatik dan teologis.

Integrasi variasi penutur ini memberikan implikasi langsung terhadap formulasi pedagogi bahasa Arab berbasis sosiopragmatik (Hidayat, 2023). Dalam pembelajaran bahasa modern, pemahaman terhadap idiolek dan sosiolek Al-Qur'an mengajarkan kepada peserta didik bahwa pemilihan diksi (khiyar al-alfaz) dan gaya bahasa (uslub) tidak boleh hanya bertumpu pada ketepatan tata bahasa (qawa'id), tetapi juga harus adaptif terhadap status sosial, konteks emosional, dan mitra tutur (al-mukhatab) (Tanjung & Pohan, 2024). Dengan demikian, pengkajian variasi penutur pada teks klasik ini mentransformasi materi ajar bahasa Arab dari sekadar hafalan kaidah yang kaku menjadi pengembangan kompetensi komunikatif (al-kifayah al-ittishaliyyah) yang kaya akan dimensi etis dan sosial.

Variasi Dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa yang berkaitan erat dengan fungsi, pemakaian, atau situasi penggunaannya dikenal secara luas dalam sosiolinguistik sebagai fungsiolek, ragam bahasa, atau register (Nababan, 1984). Konsep ini umumnya dibahas dengan memadukan kriteria bidang penggunaan (field), gaya atau tingkat keformalan (tenor), serta sarana pengungkapan (mode). Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian mengacu pada ranah atau konteks sosial khusus tempat bahasa tersebut dioperasikan (Halliday & Hasan, 1985). Setiap arena kegiatan sosial masyarakat memiliki karakteristik kebahasaan yang unik. Ranah-ranah ini mencakup bidang yang sangat luas dan beragam, seperti sastra, jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, hingga kegiatan keilmuan akademis (Hymes, 1974).

Ciri utama yang paling menonjol dari variasi bahasa berbasis bidang ini dapat diidentifikasi pada tataran leksikon atau kosakata. Setiap bidang kegiatan mengembangkan seperangkat istilah khusus atau teknis sering disebut sebagai jargon yang jarang atau bahkan tidak pernah dijumpai dalam bidang keilmuan dan praktik lainnya (Chaer & Agustina, 2010). Selain pada tataran kosakata, keunikannya juga merembes pada taraf morfologi (pembentukan kata) dan sintaksis (konstruksi struktur kalimat), meskipun wujud efektivitasnya tidak sekuat dan sedominan eksplorasi pada domain leksikal.

Keunikan struktur dan fungsi ini dapat terlihat jelas pada ragam bahasa sastra yang sangat menekankan aspek estetika, keindahan bunyi (eufoni), serta daya ungkap emosional yang tinggi. Demi mengejar nilai artistik dan efek puitis tersebut, para sastrawan atau

penyair sering kali menyimpangkan atau mengabaikan kaidah-kaidah morfologi dan sintaksis baku melalui asas *licentia poetica* (Pradopo, 2012). Ketika komunikasi harian menuntut pengungkapan gagasan secara lugas dan langsung misalnya seseorang menyatakan secara sederhana bahwa dirinya sudah tua ragam sastra justru membingkainya dalam metafora dan bahasa yang penuh dengan imaji artistik. Hal tersebut tecermin dalam bait puisi penyair Ali Hasjmy yang mengekspresikan penuaan diri secara puitis: "Pagiku hilang sudah melayang, Hari mudaku sudah pergi, Sekarang petang datang membayang, Batang usiaku sudah tinggi."

Berbeda secara diametral dengan sastra, ragam bahasa jurnalistik justru menuntut karakter yang sederhana, komunikatif, ringkas, dan padat. Media massa, baik media cetak yang dibatasi oleh ruang halaman maupun media elektronik yang dibatasi oleh durasi siaran, menuntut penyampaian informasi yang efisien, lugas, serta dapat dipahami secara instan oleh khalayak luas (Kridalaksana, 1991). Karakteristik ini sering memicu kemunculan fenomena kebahasaan khas dalam ragam jurnalistik bahasa Indonesia, yaitu pelapukan atau penghilangan afiksasi baku seperti prefiks *me-* atau *ber-*. Hal ini dapat diamati dalam pola pemuatan berita seperti kalimat "Gubernur tinjau daerah banjir" (yang dalam ragam baku seharusnya "Gubernur meninjau daerah banjir") atau kalimat "Anaknya sekolah di Bandung" (yang dalam tata bahasa standar seharusnya "Anaknya bersekolah di Bandung").

Sementara itu, ragam bahasa militer dibentuk oleh tuntutan institusional yang menekankan kedisiplinan tinggi, ketegasan, serta instruksi yang harus dipahami secara cepat dan akurat demi efisiensi komando. Untuk mengakomodasi kebutuhan operasional tersebut, ragam ini didominasi oleh penggunaan singkatan dan akronim internal yang padat (Chaer & Agustina, 2010). Meskipun deretan akronim tersebut kerap membingungkan dan terasa asing bagi masyarakat awam di luar institusi militer, bagi para prajurit dan anggota militer itu sendiri, kosakata tersebut merupakan bagian integral dari sistem komunikasi harian mereka.

Di sisi lain, ragam bahasa ilmiah memegang prinsip kejelasan, objektivitas, kemurnian makna, serta kebebasan mutlak dari segala bentuk ambiguitas. Karena berorientasi pada transmisi pengetahuan yang presisi, ragam ilmiah berupaya sekuat tenaga menghindari penggunaan idiom, metafora, atau gaya bahasa kiasan yang berpotensi memicu makna ganda atau bias penafsiran (Moeliono & dkk., 2017). Kejelasan lugas dan keterukuran makna (denotatif) menjadi prioritas paling krusial dalam menyusun wacana ilmiah.

Variasi-variasi bahasa berdasarkan fungsi operasional ini secara umum dipadankan dengan istilah register. Pemahaman mengenai register sering kali dipersandingkan dengan konsep dialek untuk melihat aspek pembeda kebahasaan secara lebih jernih. Dialek merefleksikan identitas penutur (*who you are*), yang mencakup dimensi geografis, latar belakang sosial, dan garis waktu sejarah penutur (Wardhaugh & Fuller, 2015). Sebaliknya,

register merefleksikan proses dan tujuan penggunaan bahasa (what you are doing), yaitu berkaitan erat dengan ranah kegiatan, fungsi komunikasi, serta peran sosial yang sedang dimainkan.

Implikasi sosiologis dari kedua konsep ini tampak nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang dalam realitas hidupnya sangat memungkinkan untuk hanya menguasai satu dialek saja seumur hidup, misalnya seorang penduduk desa terisolasi di lereng gunung yang sangat jarang berinteraksi dengan dunia luar. Namun, hampir tidak mungkin seseorang hanya menguasai dan menggunakan satu register saja dalam hidupnya, karena setiap individu pasti bersinggungan dengan berbagai konteks sosial yang berbeda-beda (Romaine, 2000). Dalam dinamika masyarakat modern, seorang individu mungkin saja mempertahankan satu dialek asal (baik dialek regional maupun sosial), tetapi ia dituntut untuk menguasai dan mempergunakan secara fleksibel berbagai ragam register demi beradaptasi dengan dunia kerja, dunia pendidikan, transaksi bisnis, interaksi keluarga, aktivitas media sosial, hingga wacana keilmuan akademis.

Variasi Dari Segi Keformalan

Kajian sosiolinguistik memandang bahwa bahasa tidak bersifat tunggal, melainkan bervariasi bergantung pada konteks sosial, tujuan komunikasi, serta tingkat keformalan interaksi antarpenutur. Salah satu taksonomi ragam bahasa yang paling mutakhir dan menjadi rujukan utama dalam linguistik kebudayaan adalah teori variasi bahasa berdasarkan tingkat keformalannya yang dicetuskan oleh Martin Joos (Joos, 1967). Joos membagi tingkatan keformalan bahasa (styles atau registers) ke dalam lima tingkatan hierarkis yang berurutan, yaitu ragam beku (frozen), ragam resmi (formal), ragam usaha (consultative), ragam santai (casual), dan ragam akrab (intimate). Konsep ini mendasari pemahaman bahwa kemahiran berbahasa seseorang tidak hanya diukur dari ketepatan tata bahasa baku, melainkan dari fleksibilitas komunikatif (communicative competence) dalam memilih ragam yang paling sesuai dengan wahana dan ranah sosialnya (Hymes, 1974).

Tingkatan paling tinggi dan paling kaku dalam klasifikasi ini ditandai oleh ragam beku (frozen style). Ragam beku merupakan bentuk variasi bahasa yang memiliki tingkat keformalan absolut, di mana struktur sintaksis, pilihan kata, dan kaidahnya telah membeku dan tidak boleh diubah atau dimodifikasi sedikit pun oleh penuturnya (Chaer & Agustina, 2010). Karakteristik utama ragam ini terletak pada sifatnya yang berjangka panjang, institusional, dan acap kali bersifat konvensional historis. Konteks penggunaan ragam beku umumnya ditemukan pada ruang-ruang ritual yang khidmat serta dokumen hukum permanen, seperti naskah Undang-Undang Dasar, pembacaan sumpah jabatan, dokumen akta notaris, serta naskah keagamaan atau kitab suci (Pateda, 1987). Ketiadaan ruang untuk modifikasi sintaksis ini bertujuan menjaga kestabilan makna yuridis dan sakralitas dari pesan yang disampaikan.

Satu tingkat di bawah ragam baku adalah ragam resmi (formal style), yakni variasi bahasa yang digunakan dalam wacana publik dan kegiatan institusional formal. Berbeda dengan ragam baku yang struktur kalimatnya tidak dapat diubah sama sekali, ragam resmi masih memungkinkan fleksibilitas penyusunan kalimat, selama tetap patuh pada kaidah tata bahasa baku (standard grammar). Pola-pola ragam resmi umumnya digunakan dalam pidato kenegaraan, ruang perkuliahan, majelis ceramah ilmiah, laporan akademik, serta korespondensi kedinasan. Pada tingkatan ini, penggunaan dialek lokal, ragam cakapan, maupun kontraksi kata dihindari secara penuh guna menjaga profesionalitas, kejernihan informasi, serta jarak sosial yang proporsional antarpemuter (Suwito, 1985).

Ragam usaha (consultative style) menempati posisi sentral dalam spektrum keformalan Joos karena sifatnya yang paling operasional dan praktis untuk komunikasi sehari-hari dalam ranah profesional. Ragam ini merupakan titik lebur yang menjembatani kekakuan ragam formal dan kelonggaran ragam informal. Dalam ragam usaha, fokus utama pemuter berorientasi pada pencapaian hasil, transaksi informasi, atau penyelesaian tugas (task-oriented), seperti yang lazim dijumpai pada diskusi kelompok kerja, sesi konsultasi, rapat bisnis, maupun interaksi jual-beli. Pilihan kata yang digunakan tetap sopan dan terstruktur, namun memberikan ruang interaksi spontan yang efisien tanpa dibebani keharusan penggunaan struktur bahasa yang terlalu kaku (Joos, 1967).

Selanjutnya, interaksi sosial dalam ranah personal non-formal diakomodasi melalui ragam santai (casual style). Variasi bahasa ini digunakan dalam wacana percakapan sehari-hari di antara individu yang sudah memiliki keakraban sosial, seperti sesama kawan, kerabat, atau teman sejawat saat beristirahat. Ciri khas linguistik dari ragam santai adalah tingginya frekuensi penggunaan bentuk *alegro* yakni pemendekan fonetis atau pemotongan kata (seperti bentuk *nggak* untuk tidak atau *gimana* untuk bagaimana) serta masuknya unsur kosakata daerah, bahasa gaul (slang), dan penyimpangan struktur morfologis baku (Kridalaksana, 1982). Ragam ini berfungsi untuk mencairkan suasana dan membangun kehangatan hubungan antarpemuter.

Tingkatan terakhir yang paling personal adalah ragam akrab (intimate style), yaitu variasi bahasa yang mengeksplorasi tingkat kedekatan emosional paling mendalam, seperti antardua sahabat karib atau anggota keluarga inti. Secara linguistik, ragam akrab ditandai dengan struktur kalimat yang sangat pendek, tidak lengkap (elliptical constructions), bahkan kerap diiringi artikulasi yang tidak terucap secara utuh atau penggunaan kode-kode bahasa privat (jargon internal). Fenomena ini terjadi karena antarpemuter telah memiliki tingkat pemahaman konteks (shared background knowledge) yang sangat tinggi, sehingga pesan dapat tersampaikan dengan sempurna tanpa memerlukan struktur kalimat yang panjang maupun artikulasi yang terperinci (Chaer & Agustina, 2010).

Implikasi fungsional dari kelima ragam bahasa tersebut dapat diidentifikasi secara nyata melalui variasi tuturan instruktif dengan kadar keformalan yang berbeda. Sebagai

contoh, tuturan "Saudara boleh mengambil buku-buku ini yang saudara sukai" merepresentasikan ragam usaha karena strukturnya tetap sopan dan teratur namun bernuansa komunikatif. Apabila kadar keformalannya diturunkan menjadi "Ambillah yang kamu sukai", tuturan tersebut beralih menjadi ragam santai yang mengindikasikan hubungan antarpribadi yang rileks. Sementara itu, ujaran singkat seperti "Kalau mau ambil aja!" secara tegas menunjukkan ragam akrab yang mengandalkan keakraban dan situasi langsung tanpa sekat formalitas. Pada akhirnya, kemampuan penutur untuk beralih kode (code-switching) dan mengadaptasi kelima ragam bahasa ini sesuai situasi merupakan cerminan dari kematangan dan kecakapan sosiolinguistik dalam bermasyarakat (Wardhaugh & Fuller, 2015).

Dekonstruksi dan Analisis Penggunaan Variasi Bahasa

Salah satu ayat Al-Qur'an yang sangat kaya akan variasi bahasa dan sering menjadi objek kajian sosiolinguistik serta stilistika (ilmu al-uslub) adalah Surah Yusuf ayat 23. Ayat ini menggambarkan dialog dramatis dalam situasi yang penuh tekanan emosional antara Zulaikha (istri Al-Aziz) dan Nabi Yusuf AS:

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۖ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ ۖ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۖ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

"Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya, dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata: 'Marilah mendekat kepadaku.' Yusuf berkata: 'Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.' Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung."

Sebelum dialog verbal terjadi, struktur sintaksis narasi ayat diawali dengan penggunaan kata kerja *wārāwadathu* (وَرَاوَدَتْهُ) dari akar kata *muraStandard/riyad* yang secara semantis mengandung makna konasi atau upaya berulang-ulang secara halus untuk membuju (Al-Zamakhshari, 1998). Penggunaan klausa relatif *allatī huwa fī baitihā* (الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا) alih-alih menyebut nama langsung Zulaikha memberikan penekanan pada aspek relasi kuasa dan spasial (*spatial dominance*); Nabi Yusuf berada di bawah subordinasi domestik Zulaikha (Ibn 'Asyur, 1984). Selanjutnya, penggunaan bentuk *fi'il mubalaghah ghallaqat* (غَلَّقَتْ) dengan pola *fa''ala* (فَعَّلَ) bukan bentuk dasar *aghlaqat* (أَغْلَقَتْ) mengindikasikan intensitas dan repetisi tindakan, yakni menutup banyak pintu secara rapat dan berurutan guna memastikan ruang privat yang sepenuhnya terisolasi dari dunia luar (Al-Qurtubi, 1964). Ibn 'Asyur menjelaskan bahwa pemisahan diri dalam ruang tertutup ini dirancang untuk menciptakan ketenangan psikologis bagi Zulaikha sekaligus memangkas kemungkinan intervensi pihak luar, yang menjadi landasan bagi penggunaan register bahasa privat (Ibn Manzhar, 1993). Titik fokus sosiolinguistik yang sangat krusial dalam tuturan Zulaikha terletak pada ungkapan *hayta laka* (هَيْتَ لَكَ). Dari sudut pandang *qira'at* (variasi bacaan Al-

Qur'an), frasa ini memiliki beberapa variasi pelafalan dialektal (lahjat) yang dicatat oleh para ulama klasik:(Al-Dani, 1984)

Bentuk / Harakat	Cara Membaca	Perawi / Pembaca (Qira'at)	Makna & Latar Belakang Dialek
Bentuk 1 هَيْتَ (Hayta)	Fathah pada huruf <i>ha'</i> dan <i>ta'</i>	Mayoritas ulama qira'at (Jumhur, termasuk Imam Hafs dari 'Asim)	Berfungsi sebagai <i>ism fi'il amr</i> (kata benda bermakna kata kerja perintah) yang berarti "Kemarilah" atau "Segeralah mendekat" (<i>halumma laka</i>).
Bentuk 2 هَيْتَ (Hīta)	Kasrah pada huruf <i>ha'</i> dan sukun pada <i>ya'</i>	Ibn Kathir, Ibn 'Amir, dan Abu Ja'far	Dialek bahasa Arab kuno dari kabilah Ahl al-'Aliyah atau Hawazin (menurut Al-Zamakhshari).
Bentuk 3 هَيْتُ / هَاتُ (Haytu / Hāytu)	Dhammah pada huruf <i>ta'</i>	Riwayat dari 'Ali bin Abi Thalib dan al-Hasan al-Basri	Mengindikasikan kesiapan emosional, dengan makna: "Aku telah siap untukmu" (<i>ana haytu laka</i>).

Tabel 1. Variasi Qiraat dan Harakat Kata *Hayta*

Secara sintaksis, pemilihan *ism fi'il* (*hayta*) alih-alih *fi'il amr* eksplisit (seperti *ta'ala* atau *aqbil*) mencerminkan pilihan register yang sangat intuitif dan intim (*intimate style*). *Ism fi'il* membawa daya ekspresif (*illocutionary force*) yang jauh lebih mendesak, singkat, dan spontan daripada kalimat perintah standar (Ibn al-Jazari, 2002). Penambahan frasa *jarr wa majrur laka* (لَكَ) berfungsi sebagai bentuk *takhshish* (pengkhususan sintaksis), yang menegaskan bahwa seluruh kesiapan dan ruang privat tersebut secara eksklusif diperuntukkan bagi Yusuf AS semata (Ibn Jinni, 1999). Pilihan diksi yang padat dan langsung ini mencerminkan idiolek seorang wanita bangsawan yang sedang berada dalam puncak tekanan emosional, namun tetap mempertahankan kontrol tuturan yang efisien.

Secara sintaksis, pemilihan *ism fi'il* (*hayta*) alih-alih *fi'il amr* eksplisit (seperti *ta'ala* atau *aqbil*) mencerminkan pilihan register yang sangat intuitif dan intim (*intimate style*). *Ism fi'il* membawa daya ekspresif (*illocutionary force*) yang jauh lebih mendesak, singkat, dan spontan daripada kalimat perintah standar (Al-Samarra'i, 2000). Penambahan frasa *jarr wa majrur laka* (لَكَ) berfungsi sebagai bentuk *takhshish* (pengkhususan sintaksis), yang menegaskan bahwa seluruh kesiapan dan ruang privat tersebut secara eksklusif diperuntukkan bagi Yusuf AS semata (Al-Zamakhshari, 1998). Pilihan diksi yang padat dan langsung ini mencerminkan idiolek seorang wanita bangsawan yang sedang berada dalam puncak tekanan emosional, namun tetap mempertahankan kontrol tuturan yang efisien.

Dalam penafsiran kebahasaan klasik, kata rabbī (رَبِّي) pada ayat ini mengandung dualitas makna (iyam/double entendre) yang sengaja digunakan untuk membangun argumentasi moral: (Al-Sa'di, 2000)

Dimensi Perspektif	Rujukan Kata "Rabbi"	Fokus Pembahasan & Etika	Argumentasi & Analisis Ulama
Perspektif Teologis	Allah SWT	Hak-Hak Ketuhanan (<i>Haqqullah</i>) Menekankan ketundukan spiritual, rasa syukur atas kemuliaan tempat tinggal, serta perlindungan hidup yang diberikan oleh-Nya.	Menurut analisis Ibn 'Asyur, seorang Nabi sudah sepatutnya memprioritaskan dan mengutamakan hak-hak Allah SWT di atas segala kepentingan atau tuntutan duniawi.
Perspektif Sosiologis	Sosial- Al-'Aziz (<i>Suami Zulaikha / Tuan Rumah</i>)	Etika Sosial & Loyalitas Institusional Penggunaan gaya bahasa penghormatan (<i>honorific style</i>) untuk menegaskan hubungan sosial dan pembalasan budi.	Menolak ajakan Zulaikha merupakan bentuk penghormatan dan loyalitas kepada al-'Aziz yang telah merawat dan memperlakukannya dengan sangat baik (<i>ahsana maswāy</i>).

Tabel 2. Analisis Perspektif Makna Kata "Rabbi" (رَبِّي) dalam Kisah Nabi Yusuf AS

Respon Nabi Yusuf diakhiri dengan klausa berbentuk maksim moral atau pepatah bijak (aphorism): إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ("Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung"). Secara sintaksis, penggunaan jumlah ismiyyah yang didahului oleh huruf penegas inna (إِنَّ) serta bentuk kata kerja generik lā yuflihu memberikan penegasan hukum moral yang bersifat universal dan permanen (da'im) (Ibn 'Asyur, 1984). Yusuf tidak lagi merespons Zulaikha secara personal, melainkan menggunakan kalimat deklaratif universal. Perubahan gaya dari tuturan personal menjadi bentuk impersonal ini berfungsi secara dekonstruktif: menutupi ruang bujukan emosional Zulaikha dengan mengunci interaksi dalam kerangka hukum objektif.

Tabel berikut merangkum pergeseran register, variasi bahasa, dan fungsi sintaksis-semantis dalam dialog Surah Yusuf ayat 23:

Indikator Sociolinguistik	Tuturan Zulaikha (Hayta Laka)	Tuturan Nabi Yusuf AS (Ma'adzallah...)
---------------------------	-------------------------------	--

Register	Interpersonal, persuasi-emosional.	privat,	Teologis, institusional.	etis-normatif,
Tingkat Keformalan	Ragam Akrab (<i>Intimate style</i>).		Ragam Formal & Honorifik (<i>Formal & Honorific style</i>).	
Struktur Sintaksis Utama	<i>Ism Fi'il AMR + Takhshish (Jarr Majrur)</i> .		<i>Ma'ful Muthlaq</i> (Implisit <i>Fi'il</i>) & <i>Jumlah Ismiyyah</i> dengan <i>Taukid</i> .	
Pola Kalimat	Langsung, egosentris.	ekspresif,	Impersonal, (<i>Aphorism</i>), nilai.	universal berorientasi
Fungsi Bahasa	Mengajak dan daya tarik privat.	menciptakan	Dekonstruksi situasi dan penegasan batasan hukum/moral.	

Tabel 3. Sintesis Gaya Bahasa dan Dinamika Sociolinguistik

Melalui analisis sintaksis, variasi qira'at, serta eksegesis kebahasaan klasik al-Zamakhshari dan Ibn 'Asyur, terlihat jelas bahwa Surah Yusuf ayat 23 bukan sekadar mengabadikan sebuah dialog sejarah, melainkan menyajikan kontras gaya bahasa yang sangat tinggi. Pergeseran register yang dilakukan Nabi Yusuf AS terbukti menjadi instrumen linguistik yang efektif untuk mematahkan ruang persuasi privat dan mengembalikan kendali interaksi pada nilai-nilai etika universal dan tauhid.

Implikasi Variasi Bahasa dalam pembelajaran Bahasa Arab

Analisis variasi bahasa dalam Al-Qur'an, sebagaimana terefleksikan dalam dinamika kebahasaan Surah Yusuf ayat 23, memberikan implikasi metodologis yang sangat fundamental bagi Pembelajaran Bahasa Arab (PBA). Temuan ini secara praktis menggeser paradigma pengajaran dari yang berorientasi pada struktur gramatikal formal (*nahwu-sharf*) menuju penguasaan kompetensi komunikatif dan sosio-pragmatik (Arsyad, 2010). Dalam ranah kurikuler, implikasi pertama diwujudkan melalui penerapan prinsip "konteks sebelum teks". Pada taraf operasional di kelas, prinsip ini ditransformasikan ke dalam potongan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) atau Silabus pada mata kuliah Al-Muthala'ah atau Sociolinguistik Bahasa Arab, khususnya pada Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) yang berbunyi: "Mahasiswa mampu mengidentifikasi serta menganalisis tingkat keformalan (register) dan relasi antarpenerut dalam teks naratif Al-Qur'an maupun teks modern". Melalui silabus ini, pembelajaran tidak lagi berhenti pada penerjemahan harfiah kata demi kata, melainkan membimbing pembelajar menelaah dimensi sosio-situasional sebelum membedah aspek sintaksis (Al-Naqah, 1985).

Implikasi kedua berkaitan erat dengan pengembangan materi ajar berbasis register atau fungsiolek. Kontras antara diksi *Hayta laka* (seruan intim/informal) dan *Ma'adzallah*

(ungkapan perlindungan sakral/formal) membuktikan fleksibilitas ragam bahasa Arab. Di dalam kelas, hal ini diterapkan melalui teknik pengajaran Role-Play/Simulasi Register. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok untuk mensimulasikan tuturan dalam skenario yang berbeda; misalnya, bagaimana menolak sebuah tawaran dalam situasi diplomatik resmi (Fusha Al-Mu'ashirah) dibandingkan dengan situasi percakapan antar-teman dekat (Lughat al-Ittishal al-Yaumi). Melalui teknik ini, siswa dilatih memilih matriks kebahasaan yang sesuai dengan ruang pemakaiannya, sehingga mereka tidak canggung saat berhadapan dengan variasi bahasa Arab dunia nyata (Richards & Rodgers, 2001).

secara metodologis, fenomena Iltifat (pergeseran stilistika dan sudut pandang) dalam Al-Qur'an dimanfaatkan sebagai strategi retorika dalam pengembangan Maharah al-Kitabah (keterampilan menulis) dan Maharah al-Kalam (keterampilan berbicara). Untuk menerapkannya secara konkret, guru dapat menyusun contoh modul atau lembar kerja (worksheet) berbasis ragam bahasa yang melatih kepekaan pragmatik siswa, sebagaimana diilustrasikan pada gambar berikut.

Integrasi latihan berbasis transformasi register tersebut secara langsung mendukung implikasi keempat, yaitu penanaman etika berbahasa (Adabul Kalam) dan pembentukan karakter penutur. Pilihan tutur Nabi Yusuf yang tetap menjaga bahasa formal-religius di tengah tekanan situasi informal menunjukkan bahwa kemahiran berbahasa bukan sekadar masalah ketepatan tata bahasa, melainkan pencerminan integritas moral dan pemahaman budaya (Hassan, 1994). Terakhir, pendekatan ini diperkuat dengan penerapan Analisis Kontrastif (Contrastive Analysis) di kelas. Guru memfasilitasi komparasi antara sistem kesantunan (politeness strategy) dalam bahasa Arab dengan bahasa ibu siswa (misalnya bahasa Indonesia atau bahasa daerah). Melalui analisis komparatif ini, siswa diajak mengeksplorasi bagaimana kedua bahasa mengkodekan rasa hormat dan hirarki sosial, yang pada akhirnya memupuk sense of language (ذَوْقُ لُغَوِيٍّ) serta kesadaran lintas budaya (intercultural awareness) secara mendalam (Ahmad Fuad Effendy, 2019).

LEMBAR KERJA & MODUL LATIHAN BAHASA

Instrumen Latihan: Transformasi Register dan Efek Pragmatik

Modul Pembelajaran Bahasa & Adabul Kalam Halaman 1

Mata Pelajaran:	Sosiolinguistik & Balaghah
Nama Siswa:	
Materi Pokok:	Register & Adabul Kalam
Kelas / No. Absen:	
Tingkat / Semester:	Lanjutan (Advanced) / Genap
Tanggal / Nilai:	

BAGIAN A: ANALISIS KONTEKS TEKS

Petunjuk: Amati dan analisislah tuturan dalam Al-Qur'an (Surah Yusuf: 23) di bawah ini. Perhatikan perbedaan variasi bahasa (register) dan dampak pragmatis yang ditimbulkan oleh masing-masing ungkapan.

Studi Kasus: Surah Yusuf Ayat 23

A. UNGKAPAN A (ZULAIKHA)	B. UNGKAPAN B (NABI YUSUF AS)
 هَيْتَ لَكَ Transliterasi: (Hayta laka) Register Informal / Intim / Persuasif	 مَعَاذَ اللَّهِ Transliterasi: (Ma'adzallah) Register Formal / Sakral / Ketegasan Etis

BAGIAN B: LATIHAN TERAPAN (TUGAS SISWA)

Petunjuk Tugas: Ubahlah tuturan penolakan di bawah ini dari ragam netral/informal menjadi ragam formal/diplomatik untuk menunjukkan tingkat kesopanan (Adabul Kalam) yang tinggi.

TEKS ASAL (INFORMAL / NETRAL)

لَا أُرِيدُ أَنْ أَذْهَبَ مَعَكَ

"Aku tidak mau pergi bersamamu"

Tugas: Tuliskan 2 variasi penolakan lainnya berdasarkan konteks register berikut:

1. Ragam Formal / Resmi (Lughat al-A'mal - Bahasa Bisnis & Diplomatik)

Gunakan bentuk penolakan yang santun, profesional, dan menyebutkan alasan berhalangan tanpa menyinggung perasaan lawan bicara.

CONTOH JAWABAN DIHARAPKAN/KUNCI JAWABAN:

أَعْتَذِرُ عَنْ عَدَمِ التَّمَكُّنِ مِنَ الْمَصَاحَبَةِ لِظُرُوفٍ خَاصَّةٍ

(Saya memohon maaf atas ketidakmampuan untuk menyertai karena kondisi khusus)

2. Ragam Religioso-Persuasif (Bahasa Keagamaan & Ketegasan Etis)

Gunakan bentuk penolakan berbasis perlindungan spiritual dan komitmen hukum/norma agama.

CONTOH JAWABAN DIHARAPKAN/KUNCI JAWABAN:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ، لَا يَجُوزُ لِي فِعْلُ ذَلِكَ

(Aku memohon ampun kepada Allah, tidak boleh bagiku melakukan hal tersebut)

* **Catatan Evaluasi:** Penilaian didasarkan pada ketepatan pemilihan kata (*al-ikhtiyar al-lafdzi*), kesesuaian tingkat kesopanan pragmatis (*adabul kalam*), serta kebenaran tata bahasa (*qawa'id*).

Modul Pembelajaran Bahasa & Adabul Kalam Halaman 2

Gambar 1. Contoh Lembar Kerja / Modul Latihan Berbasis Ragam Bahasa

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa variasi bahasa dalam perspektif sosiolinguistik, sebagaimana tercermin dalam Surah Yusuf ayat 23, merupakan manifestasi kompleks dari interaksi antara karakteristik penutur, konteks situasi, dan tingkat keformalan tuturan. Analisis terhadap dialog antara Zulaikha dan Nabi Yusuf AS membuktikan bagaimana perbedaan register mulai dari ragam informal-persuasif (*hayta laka*) hingga ragam formal-sakral (*ma'adzallah*) dipergunakan secara dinamis untuk merefleksikan relasi kuasa, status sosial, serta keteguhan etis para aktor tutur. Keberagaman bentuk tuturan dan variasi qira'at pada ayat tersebut memperjelas bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan yang bersifat statis, melainkan sebagai instrumen sosio-pragmatik yang kaya akan nilai kultural, etis, dan teologis.

Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya reorientasi dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab dari pendekatan yang semata-mata berfokus pada penguasaan kaidah gramatikal formal (*nahwu-sharf*) menuju pendekatan komunikatif berbasis sosiopragmatik. Integrasi fenomena variasi bahasa ke dalam kurikulum, materi ajar, dan metode pembelajaran seperti penggunaan simulasi register dan modul latihan kontekstual mampu meningkatkan kepekaan pragmatik serta kompetensi komunikatif (*al-kifayah al-ittishaliyyah*) peserta didik. Dengan demikian, pemahaman terhadap variasi bahasa dalam teks-teks klasik Al-Qur'an tidak hanya memperkaya kajian keilmuan sosiolinguistik, tetapi juga memberikan kontribusi praktis yang signifikan bagi efektivitas dan kontekstualisasi pembelajaran bahasa Arab modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2019). Penerapan Sosiolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(2), 147–156.
- Ahmad Fuad Effendy. (2019). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Misykat.
- Al-Dani, A. 'Amr 'Utsman ibn S. (1984). *Al-Taysir fi al-Qira'at al-Sab'* (O. Pretzl (ed.)). Dar al-Kitab al-'Arabi.
- Al-Naqah, M. K. (1985). *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li al-Nathiqina bi Lughatin Ukhra: Assasuhu, Madakhiluhu, Turuqu Tadrisihi*. Jami'at Umm al-Qura.
- Al-Qurtubi, A. 'Abdillah M. ibn A. (1964). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Vol. 9). Dar al-Kutub al-Mishriyyah.
- Al-Sa'di, 'Abd al-Rahman ibn Nasir. (2000). *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Mu'assasah al-Risalah.
- Al-Samarra'i, F. S. (2000). *Ma'ani al-Nahwi* (Vol. 3). Dar al-Fikr.
- Al-Zamakhshari, A. al-Q. M. ibn 'Umar. (1998). *Al-Kasysyaf 'an Haqa'iq Ghawamidh al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil* (Vol. 2). Maktabah al-'Ubaykan.
- Arsyad, A. (2010). *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*.

Pustaka Pelajar.

- Asriaty, Nurjannah, & Amir, M. (2025). *Sosiolinguistik Terapan: Teori dan Praktik Analisis Bahasa dalam Masyarakat Dinamis*. Kedai Aksara.
- Bukhori, A. (2024). Variasi Bahasa dan Tindak Tutur Pragmatik dalam Al-Qur'an: Kajian Sosiolinguistik Terhadap Dialog Para Nabi. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 9(1), 45–59.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Edisi Revi). Rineka Cipta.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1985). *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Deakin University Press.
- Hardiono. (2019). *Sosiolinguistik: Teori dan Kajian Penggunaan Bahasa dalam Masyarakat*. Deepublish.
- Hassan, T. (1994). *Al-Lughah al-'Arabiyyah: Ma'naha wa Mabnaha*. Dar al-Thaqafah.
- Hidayat, R. (2023). Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Berbasis Sosiopragmatik di Perguruan Tinggi. *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 15(2), 210–225.
- Holmes, J., & Wilson, N. (2017). *An Introduction to Sociolinguistics* (5th Editio). Routledge.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. University of Pennsylvania Press.
- Ibn 'Asyur, M. al-T. (1984). *Al-Tahrir wa al-Tanwir* (Vol. 12). Dar al-Tunisiyyah li al-Nasyr.
- Ibn al-Jazari, A. al-K. S. al-D. (2002). *Al-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asr* (Vol. 2). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Jinni, A. al-F. 'Utsman. (1999). *Al-Muhtasab fi Tabyin Wujuh Syawaddz al-Qira'at wa al-Idhah 'anha* (Vol. 2). Al-Majlis al-A'la li al-Syu'un al-Islamiyyah.
- Ibn Manzhur, A. al-F. J. al-D. (1993). *Lisan al-'Arab* (Vol. 2). Dar Shadir.
- Joos, M. (1967). *The Five Clocks: A Linguistic Excursion Into English Usage and Style*. Harcourt, Brace & World.
- Kridalaksana, H. (1982). *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. (1991). *Dinamika Bahasa Indonesia*. Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik* (4th ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Krippendorff, K. (2024). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (5th Editio). SAGE Publications.
- Mirza, I., & Taufiq, R. (2025). Nilai-Nilai Tafsir Tarbawi Surat Yusuf Ayat 2 dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(1), 12–25.
- Moeliono, A. M., & dkk. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Keempat). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Nababan, P. W. J. (1984). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Gramedia Pustaka Utama.

- Nuha, M. Y., & Tatang. (2024). Sociolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Maharah Kalam dengan Pendekatan Komunikatif. *Ameena Journal*, 2(3), 292–300.
- Pateda, M. (1987). *Sociolinguistik*. Nusa Indah.
- Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Rahman, A. (2021). Analisis Ragam Bahasa Dialog dalam Al-Qur'an: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Studi Bahasa Dan Sastra Arab*, 8(1), 45–58.
- Ramdhan, M. (2023a). *Metodologi dan Pendekatan Kajian Linguistik Modern*. Cipta Media Nusantara.
- Ramdhan, M. (2023b). *Metodologi Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Romaine, S. (2000). *Language in Society: An Introduction to Sociolinguistics (Second Edition)*. Oxford University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Suwito. (1983). *Sociolinguistik: Teori dan Masalah*. Henary Offset.
- Suwito. (1985). *Sociolinguistik: Teori dan Penerapan*. Henary Offset.
- Tanjung, N., & Pohan, F. (2024). Tinjauan Sociolinguistik Terhadap Proses Pembelajaran Bahasa Arab. *JELIM: Journal of Education, Language, Social and Management*, 2(2), 101–112.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics (7th Editio)*. Wiley-Blackwell.